

PENGARUH UMK, PENDIDIKAN, JUMLAH PENDUDUK TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA/KABUPATEN JAWA TENGAH

Devi Ratnasari

Program Studi S1 Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri
Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Email: devi.17081324025@mhs.unesa.ac.id

Jaka Nugraha

Program Studi S1 Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri
Universitas Negeri Surabaya, Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Email: jakanugraha@unesa.ac.id

Abstrak

Penyerapan tenaga kerja menggambarkan besarnya jumlah pekerja di sektor ekonomi. Di kota/kabupaten Jawa Tengah terjadi ketidakstabilan dalam penyerapan tenaga kerja. Inkonsistensi terjadi karena banyak pekerja yang kualitasnya kurang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis UMK, pendidikan, jumlah penduduk berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kota/kabupaten di Jawa Tengah. Metode analisis data menggunakan pendekatan OLS (Ordinary Least Square) dengan model fixed-effect. Jenis data penelitian adalah kombinasi cross-section dan time-series (data panel) di kota/kabupaten Jawa Tengah periode 2014-2019. Kesimpulan penelitian menunjukkan pada uji-t (parsial) UMK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Kata kunci: UMK, Pendidikan, Jumlah penduduk, Penyerapan tenaga kerja

Abstract

Labor absorption illustrates the population of workers in the economic sector. In the cities or districts of Central Java, there is instability in labor absorption. Inconsistency occurs because many worker haven't good quality. The purpose of this research is to analyze UMK, education, the population influenced labor absorption in the city or district of Central Java. The data analysis method used the OLS (Ordinary Least Square) approach with a fixed-effect model. The type of research data is a combination of cross-section and time-series (panel data) in the city or district of Central Java for the 2014-2019 periods. The conclusion of the research indicated the t-test (partial) UMK has a positive and significant effect on labor absorption, education does not affect labor absorption the population has a negative and significant on labor absorption.

Keywords: UMK, Education, Population, Labor Absorption

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi berkaitan dengan penggunaan sumber daya manusia untuk menunjang prosesnya karena berperan sebagai pelaku utama dalam menjalankan pembangunan. Pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk, membuka lapangan kerja, memberikan pendapatan secara adil dan rata disetiap daerah (Todaro & Smith, 2009). Namun masih banyak kesenjangan dalam penerapannya. Pembangunan ekonomi ini merangsang terjadinya transformasi susunan ekonomi (Mulyadi et al., 2018). Apalagi Indonesia tergolong negara berkembang dimana masih menghadapi berbagai permasalahan ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan bukan hanya dilihat dari lapangan kerja yang sedikit dan produktivitas rendah, tetapi lebih rumit dengan penyebab berbeda-beda. Pada dekade lalu permasalahan utamanya yaitu tidak berhasil menyeimbangkan lapangan kerja dengan laju pertumbuhan output perusahaan (Sulistiawati, 2012)

Penduduk usia kerja yang belum terserap di lapangan kerja tergolong pengangguran. Bila semakin besar tingkat pengangguran berdampak besarnya penduduk miskin, tingkat kejahatan tidak terkendali dan menimbulkan ketidakdinamisan sosial-ekonomi dimasyarakat (Rusniati & Agustin, 2018). Dapat dilihat data pengangguran Indonesia menurut (BPS, 2019) pada Agustus 2019 mencapai 7,05% dari keseluruhan angkatan kerja, meningkat dibandingkan kondisi sebelumnya. Penelitian Putri & Soelistyo (2018) menjelaskan kenaikan angkatan kerja memperlihatkan penawaran mengalami penambahan meski belum tentu diikuti permintaan tenaga kerja. Dengan angka pengangguran semakin tinggi menimbulkan parameter permasalahan pembangunan ekonomi dimana lebih sukar dan kompleks daripada memperoleh pendapatan rendah yang dapat merugikan penduduk (Wilis, 2016).

Permasalahan tenaga kerja Indonesia tidak jauh berbeda dengan Jawa Tengah, provinsi yang terletak di pulau Jawa terdiri dari 35 kota/kabupaten dengan latar belakang berbeda baik sisi ekonomi, sosial, geografi, SDA dan SDM. Variasi tersebut berdampak adanya permasalahan tenaga kerja. Pengangguran di Jawa Tengah menduduki peringkat 16 di Indonesia dengan total 4,22% (Jayani, 2019). Sedangkan Pertumbuhan penyerapan tenaga kerja Jawa Tengah tahun 2014-2019 memperlihatkan pergeseran keorientasi semakin baik meskipun belum stabil. Namun, penyebaran penduduk di kota/kabupaten Jawa Tengah tidak rata sebab masyarakat lebih memilih daerah padat penduduk sebagai tempat tinggal dan mencari pekerjaan yang berdampak pada kegiatan perekonomian dan lapangan kerja

Menurut BPS (2017) penduduk yang bekerja di Jawa Tengah tahun 2014 sebesar 16,550,682 jiwa namun ditahun berikutnya mengalami penurunan akibat berkurangnya angkatan kerja, tetapi tidak berlangsung lama pada tahun 2019 naik

menjadi 17,441,153 jiwa. Penyerapan tenaga kerja dilakukan lantaran lapangan kerja membutuhkan tenaga dan keahlian untuk menjalankan aktivitas ekonomi guna menghasilkan output perusahaan dimana berdampak mengurangi pengangguran. Biamrillah & Nurhayati (2018) menyatakan kesempatan kerja dilihat dari penduduk yang bekerja, namun realitanya hal tersebut cukup sulit didapatkan sebab kemampuan daerah dalam menyediakan lapangan kerja masih terbatas. Keadaan ini terjadi karena terdapat ketidaksesuaian tenaga kerja dan upah yang diminta (Sukirno, 2015).

Upah dijadikan acuan memberikan balas jasa perusahaan pada tenaga kerja. Menurut Rakhmawati & Boedirochminarni (2018), upah menjadi faktor berpengaruh untuk memacu semangat kerja dan produktivitas tenaga kerja. Terlihat dari tingkat keluaran produksi yang diciptakan. Apabila penawaran upah mahal berdampak banyak pula tenaga kerja ingin mendapatkannya. Untuk menjamin kemakmuran dan keadilan tenaga kerja, pemerintah menetapkan upah minimum agar laba yang diperoleh perusahaan tidak hanya dinikmati kalangan tertentu saja (Widayana & Darsana, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Pemerintah No.78 tahun 2015 dijelaskan setiap kota/kabupaten menentukan patokan pengupahan dengan memberlakukan UMK dimana ditetapkan oleh gubernur/walikota/bupati melalui persetujuan dewan pengupahan berlandaskan kebutuhan hidup layak, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi dimasing-masing daerah.

Data BPS (2019) menunjukkan UMK di Jawa Tengah mengalami kenaikan signifikan tiap tahunnya. UMK tertinggi 2019 berada di kota Semarang sebesar Rp.2,498,587, sedangkan terendah ditahun 2014 di kabupaten Purworejo sebesar Rp.910,000. Kenaikan upah cukup prospektif bagi tenaga kerja untuk meningkatkan taraf kesejahteraan dan mencukupi kebutuhannya. Dengan adanya kebijakan upah minimum ini menaikkan upah perkapita yang didapat pekerja (Wasilaputri, 2016). Pemerintah memberlakukan upah minimum sebagai upaya mengatasi permasalahan mengenai tenaga kerja. Selain itu, tujuannya sebagai jaring keamanan untuk mencegah penerimaan upah kecil waktu penawaran tenaga kerja meningkat dimana merugikan tenaga kerja. Tetapi kenaikan upah bagi pengusaha dianggap masalah, sebab tidak mempunyai kendali dalam penetapannya dan pengusaha akan memberikan respon dengan mengurangi pertumbuhan lapangan kerja (Okudaira et al., 2019). Disamping menyebabkan pengangguran, peralihan upah minimum meningkatkan penggunaan tenaga kerja dengan begitu perolehan laba akan lebih optimal (Rakhmawati & Boedirochminarni, 2018).

Selanjutnya, faktor yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah pendidikan. Suatu negara maju dan besar disokong kualitas pendidikan yang memadai bagi penduduknya (Wu, 2018). Kualitas sumber daya manusia penting dimiliki oleh tenaga kerja. Dengan menempuh tingkat pendidikan

kejenjang tinggi maka dapat meningkatkan standar kualitas tenaga kerja tersebut. Pendidikan merupakan suatu yang harus dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja, semakin lama pendidikan maka produktivitasnya juga tinggi dan diharapkan dapat mengambil kesempatan di lapangan kerja. Penelitian dari Sihombing (2017) menyatakan pendidikan rendah berdampak pada cara berfikir penduduk yang mampu mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja. Kualitas pendidikan sendiri diukur dari tingginya tingkat kelulusan atau tamatan pendidikan terakhir, jika semakin besar jumlahnya maka kualitas penduduk suatu negara menjadi baik.

Dalam rentan waktu 2014-2019 kondisi pendidikan Jawa Tengah tidak stabil tiap tahunnya tergantung keadaan perekonomian, sosial, budaya dan geografi dari masing-masing daerah. Dapat dilihat tamatan pendidikan SMA-Perguruan Tinggi, tertinggi berada di kota Semarang pada tahun 2016 mencapai 59,61% namun tahun berikutnya justru mengalami penurunan menjadi 53,96% untuk tamatan SMA-Perguruan Tinggi. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang mempunyai siswa putus sekolah terbanyak di Indonesia, disebabkan beberapa alasan salah satunya terkendala biaya. Menurut Todaro & Smith (2009) pendidikan merupakan input produksi berguna sebagai unsur human capital nasional dimana menjadi investasi negara yang produktif. Semakin tinggi pendidikan maka lebih kompetitif dan dominan di pasar dunia kerja (Lavrinovicha et al., 2015). Pendidikan merupakan indikator penting dalam penyerapan tenaga kerja dan modal pembangunan jangka panjang. Namun, fasilitas pendidikan yang tersedia disetiap daerah mempunyai kemampuan beragam dan masih terbatas tergantung manajemen sektor pendidikan. Disamping itu, pendidikan merupakan misi negara Indonesia termuat pada pembukaan UUD 1945 dimana bertujuan meningkatkan pengetahuan penduduk agar terwujud kesejahteraan dengan kualitas SDM tinggi.

Selain UMK dan pendidikan, penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Badan Pusat Statistik menyatakan konsep penduduk yaitu seluruh individu bertempat tinggal disuatu wilayah selama kurang lebih 6 bulan dengan tujuan menetap. Penduduk merupakan pelaku dan tujuan pembangunan ekonomi itu sendiri. Kenaikan jumlah penduduk dari tahun ke tahun ini membawa dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi (Widayana & Darsana, 2020). Jika pertumbuhan penduduk diimbangi kualitas baik maka akan menjadi pendorong kesempatan kerja disuatu daerah. Sebaliknya kualitas yang dimiliki rendah justru menjadi permasalahan kependudukan berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja (Todaro & Smith, 2009). Cepatnya laju kenaikan angkatan kerja didukung beberapa faktor yaitu: perkembangan penduduk Indonesia masih tinggi melampaui perkembangan kapital negara itu sendiri dan adanya bonus kependudukan menyebabkan besarnya angkatan kerja yang mencari pekerjaan, tapi

terkendala minimnya perkembangan industri dan kurang adanya kemampuan dan kemahiran (Sari et al., 2016).

Jawa Tengah adalah provinsi yang memiliki jumlah penduduk sebesar 34,71 juta jiwa terbesar ketiga di Indonesia (Purwanto, 2020) Rata-rata jumlah penduduk disetiap daerah Jawa Tengah mengalami kenaikan tiap tahunnya. Unsur penyebab pertumbuhan penduduk adalah tingkat kelahiran, kematian, migrasi masuk dan keluar (Fachreza, 2015). Kenaikan ini dipengaruhi adanya penduduk daerah lain yang datang untuk bersekolah maupun mengadu nasib dan tingkat kelahiran juga tergolong tinggi. Hal ini memberikan kontribusi penambahan jumlah penduduk. Adanya kenaikan penduduk harus diimbangi penciptaan lapangan kerja baru, agar tidak timbul permasalahan ketenagakerjaan yaitu pengangguran. Tetapi, jumlah penduduk ini bisa menjadi keunggulan modal pembangunan ekonomi sebab jumlahnya yang besar memberikan nilai tambah produksi disetiap wilayah berdampak perluasan pasar domestik (Djupiansyah, 2017). Namun pada realitanya lapangan kerja belum mampu menampung penduduk yang semakin besar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh UMK, pendidikan, jumlah penduduk terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian yang berkaitan penyerapan tenaga kerja ini hakikatnya tidak pertama kali dilakukan. Sebelumnya sudah ada gagasan mengenai persoalan tersebut dengan fokus berbeda dari sisi objek dan subjeknya. Seperti pada penelitian Rusniati & Agustin (2018) menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum dimana dilakukan menggunakan satu objek (kota Malang) dengan data time series. Berbeda atas penelitian peneliti variabelnya UMK, pendidikan, jumlah penduduk bertempat di 35 kota/kabupaten Jawa Tengah serta memakai data panel.

Begitupula penelitian Idham dan Satrianto (2018) menerangkan beberapa pengaruh adanya penyerapan tenaga kerja. Variabel terikatnya (penyerapan tenaga kerja) terkonsentrasi disektor industri perdagangan. Beda dengan penelitian ini, data penyerapan tenaga berdasarkan keseluruhan kegiatan penduduk yang bekerja.

HUBUNGAN ANTAR VARIABEL

Pengaruh UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Kenaikan UMK memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja. Upah minimum ditetapkan sebagai acuan terendah balas jasa tenaga kerja oleh perusahaan. Dampak yang ditimbulkan upah minimum tergantung kemahiran dan lama kerja seseorang, jika tingkat kemahirannya tinggi maka tidak berpengaruh akan kenaikan tersebut. Menurut Hartono et al. (2018) kemakmuran penduduk tercipta karena kesempatan kerja baru yang berdampak pada penyerap tenaga kerja dengan upah yang layak.

Penelitian Yunie (2020) menyatakan peningkatan upah minimum bakal berefek pada tingginya penyerapan tenaga kerja begitupula sebaliknya. Sedangkan, Indradewa & Natha (2013) upah minimum yang semakin baik berpotensi terjadi penyerapan tenaga kerja karena dipengaruhi daya beli masyarakat dan perusahaan membutuhkan banyak tenaga kerja untuk menghasilkan output lebih besar. Hasil penelitian Fachreza (2015) apabila upah minimum melonjak sejumlah 1% maka akan diikuti penyerapan tenaga kerja sebesar 0.3768859. Dari hasil uraian jurnal yang sudah dijelaskan diatas maka disimpulkan bahwa:

H1: UMK berdampak positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pendidikan merupakan usaha meningkatkan kualitas yang dimiliki tenaga kerja. Semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan maka produktivitasnya juga semakin besar dan memiliki peluang dalam mendapatkan pekerjaan. Menurut Widayana & Darsana (2020) lama waktu untuk bersekolah berkaitan pada kualitas SDM penduduk tersebut. Oleh karena itu, pendidikan memberi pengaruh naiknya permintaan tenaga kerja, lantaran menyesuaikan kebutuhan pasar tenaga kerja akan angkatan kerja yang berpendidikan.

Hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya (Buchari, 2016) hasil penelitiannya tingkat pendidikan mempunyai pengaruh searah terhadap penyerapan tenaga kerja dan tamatan pendidikan (Diploma-Perguruan Tinggi) memiliki peran besar dan sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja. Menurut Hindun (2019) semakin baik kualitas pendidikan maka tenaga kerja yang mendapat pekerjaan lebih maksimal. Begitupula Alamsyah & Effendi (2020) mengungkapkan pendidikan termasuk faktor yang sangat diutamakan saat penyerapan tenaga kerja. Dari penelitian terdahulu maka disimpulkan bahwa:

H2: Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk dapat mempengaruhi kapasitas penyerapan tenaga kerja. Penduduk disini merupakan objek dan subjek pembangunan ekonomi. Semakin besar total penduduk usia kerja namun tidak disertai kualitas penduduk memadai akan menjadi permasalahan baru. Menurut Fachreza (2015) ada kenaikan jumlah penduduk tetapi tidak ada lapangan kerja baru tercipta disektor perekonomian maka menimbulkan pengangguran. Ini terjadi karena penyerapan tenaga kerja belum optimal. Penelitian yang dilakukan Sari et al. (2016) mengatakan pertumbuhan penduduk bukan aspek utama dalam penyerapan tenaga kerja.

Begitupula dengan Jefry et al. (2019) Jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan kerja, karena peningkatan kuantitas penduduk tidak selalu ada kenaikan tenaga kerja tergantung kebutuhan perusahaan. Dilihat dari penelitian terdahulu yang diuraikan didapat bahwa:

H3: Jumlah Penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan memakai metode kuantitatif bersifat asosiatif kausal untuk mengetahui serangkaian sebab akibat antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2016). Jenis data pada penelitian ini merupakan data sekunder yaitu informasi atau keterangan yang telah di publikasikan oleh instansi terkait dan berguna bagi pihak lain selain pengolahnnya (Siregar, 2013) bersumber dari Badan Pusat Statistik dan Statistik Pendidikan Jawa Tengah berupa data: UMK, pendidikan, jumlah penduduk, dan penyerapan tenaga. Sedangkan berdasarkan pengumpulannya penelitian ini menggunakan data panel gabungan dari time series dan cross section. Adapun populasi yang digunakan terdiri dari 35 kota/kabupaten provinsi Jawa Tengah dengan jangka waktu selama 6 tahun mulai tahun 2014-2019. Sampel diperoleh secara sensus dengan memakai seluruh anggota populasi untuk digunakan sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik data yang digunakan yaitu dokumenasi dimana cara mengumpulkan data pada variabel diteliti bisa berbentuk catatan, transkrip, buku dan sebagainya. Dengan begitu diperoleh data mengenai UMK, pendidikan, jumlah penduduk dan penyerapan tenaga kerja di kota/kabupaten Jawa Tengah periode 2014-2019. Penelitian ini mendapatkan semua informasi data dari Badan Pusat Statistik dan Statistik Pendidikan di Jawa Tengah

Teknik Analisis Data

Penelitian ini memakai teknik analisis regresi data panel dengan bantuan program Eviews 9. Regresi data panel merupakan sesuatu yang melibatkan data time series dan cross section dimana keduanya digabungkan dan dapat mengumpulkan data lebih banyak sehingga membuat degree of freedom besar pula dan mampu menagani masalah jika ada pengurangan variabel (Widarjono, 2005). Dengan metode OLS dalam mengestimasi parameter regresi data panel. Persamaan model regresi penelitian yang mengasumsikan setiap variabel bebas pengaruh terhadap variabel terikat dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{LnTK}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnUMK}_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$\beta_0 + \beta_2 \text{LnPend}_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (2)$$

$$\beta_0 + \beta_3 \text{LnJPendu}_{it} + e_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

Ln	: Logaritma natural
TK	: Penyerapan tenaga kerja
i	: Tahun yang diteliti (2014-2019)
t	: Kota/kabupaten
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefesien
UMK	: Upah minimum kota/kabupaten
Pend	: Pendidikan
JPendu	: Jumlah Penduduk
e_{it}	: eror term

Persamaan model diatas menggunakan logaritma natural dengan keuntungan memperkecil kemungkinan terjadinya pelanggaran uji asumsi klasik (Gujarati, 2003). Selanjutnya, ada beberapa pendekatan dalam menganalisis data panel antaranya Common Effect Model (Poled Least Square), Fixed Effect Model dan Random Effect Model dimana melihat estimasi model yang terpilih untuk penelitian. Namun sebelumnya dilakukan beberapa uji terdahulu seperti: Uji Chow digunakan dalam mengetahui model terbaik kira-kira Common Effect Model (Pooled Least Square) atau Fixed Effect Model jika nilainya lebih kecil dari signifikan 0,05 maka FEM terpilih tetapi nilainya lebih besar CEM yang digunakan.

Selanjutnya, uji Housman membandingkan Fixed Effect Model lebih baik dipakai daripada Random Effect Model, dengan melihat kemungkinan adanya variasi nilai dari hasil FEM dan REM tersebut (Latri & Heny Rahmatulah, 2018). Oleh sebab itu, pemilihan model dengan melihat perhitungannya saja dengan nilai signifikannya kurang dari 0,05 maka hal ini FEM menjadi model dalam penelitian dan sebaliknya jika nilainya lebih besar dari signifikan maka REM yang terpilih. Apabila sudah melakukan uji model regresi maka selanjutnya dilakukan dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis agar dapat mengetahui hasil yang tidak bias dan hasil penelitian, meliputi:

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan mengamati antara varibel bebas dan terikat terdapat nilai residual terdistribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas dapat diketahui melalui uji histrogram dengan memperhatikan nilai probabilitas Jarque-Bera. Apabila nilai probabilitas JB melebihi nilai signifikan maka model dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya (Widarjono, 2005).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bermaksud untuk melihat besarnya korelasi antar variabel bebas dan menyingkirkan kebiasaan pada saat menentukan kesimpulan. Dengan nilai korelasi dimana setiap variabel bebas kurang dari 0,70 maka dikatakan terbebas dari multikolinearitas (Purnomo, 2019).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dalam rangka mengetahui penyimpangan asumsi klasik dengan melihat perbedaan variasi residual tiap pengamatan variabel. Cara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan uji gletser dengan melihat nilai signifikan (0.05). Jika nilainya melampaui 0.05 maka model tidak terjadi heteroskedastisitas (Purnomo, 2019).

Uji Hipotesis

Uji T

Uji t (Parsial) mengetahui variabel bebas berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Dengan keputusan $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau diasumsikan nilai signifikannya melampaui 0.05 berakibat variabel bebas menolak variabel terikat. Namun sebaliknya $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau signifikannya dibawah dari 0.05 dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel terikat (Riyanto & Hatmawan, 2020).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) untuk melihat besarnya kesesuaian model regresi yang digunakan baik atau tidak dalam menjelaskan variabel terikat. Makin tinggi nilai Koefisien Determinasi maka berhubungan erat terhadap variabel terikat, model ini dikatakan sangat baik (nilai R^2 berkisar dari angka 0-1 makin tinggi nilainya model semakin baik dan artinya variabel terikat menjelaskan informasi yang diperlukan untuk membuat dugaan variasi variabel terikat (Riyanto & Hatmawan, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian Penelitian

Pemilihan Model

Dari pengujian data panel yang sudah dilakukan didapat hasil dari Uji Chow dan Housman regresi terbaik digunakan dalam penelitian ini yaitu Fixed Effect Model (FEM). Estimasi model Uji Chow dalam penelitian mempunyai jumlah probabilitas yaitu 0,0000, lebih rendah daripada ($\alpha=0.05$) hal tersebut memperlihatkan bahwa model terpilih yaitu model fixed effect (FEM). Selanjutnya Uji Housman nilainya 0,0000 lebih kecil dari ($\alpha=0.05$) jadi dalam

mengestimasi model terbaik yang digunakan dalam regresi adalah model fixed effect (FEM). Maka disimpulkan model terpilih yang digunakan pada penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM) sebab nilai probabilitasnya kurang dari 0.05.

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Setelah dilakukan pengujian data panel dengan program E-Views 9 maka didapat hasil uji normalitas memperlihatkan nilai probabilitas Jarque-Bera: 0,119058 artinya jumlah nilai probabilitas Jarque-Bera melebihi 0.05 dengan demikian, dalam penelitian yang dilakukan, data berdistribusi normal karena $0,119058 > 0.05$.

Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

	LUMK	LPEND	LJPENDU
LUMK	1.000000	0.286292	0.036269
LPEND	0.286292	1.000000	-0.454357
LJPENDU	0.036269	-0.454357	1.000000

Sumber: Output E-views 9

Dapat dilihat hasil uji multikolinearitas menunjukkan korelasi antar variabel independen yang terdiri dari UMK dengan Pendidikan sebesar 0.286292, UMK dengan Jumlah Penduduk sebesar 0.036269. Pendidikan dengan UMK sebesar 0.286292, Pendidikan dengan Jumlah Penduduk sebesar 0.036269. Jumlah penduduk dengan UMK sebesar 0.036269 dan Jumlah penduduk dengan pendidikan sebesar -0.454357. Semua variabel memiliki nilai korelasi $< 0,70$ maka artinya model tidak memiliki masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Prob.
C	0.3784
LUMK	0.5239
LPEND	0.4674
LJPENDU	0.4882

Sumber: Output E-views 9

Penelitian ini dalam mendeteksi model ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas maka dilakukan uji Glejser yang terdapat diprogram E-views 9. Hasil estimasinya menunjukkan, variabel UMK memiliki probabilitas $0.5239 > \alpha=0.05$, pendidikan nilai probabilitasnya $0.4674 > \alpha=0.05$ dan jumlah penduduk nilai probabilitas $0.4882 > \alpha=0.05$, artinya secara keseluruhan nilai probabilitas

variabel lebih tinggi dibandingkan nilai signifikan dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Namun data dikatakan bersifat homoskedastisitas.

Hasil uji asumsi yang sudah dijelaskan diatas, maka ditarik kesimpulan yaitu penelitian ini model regresinya telah memenuhi semua uji asumsi klasik. Dimana hasilnya menunjukkan berdistribusi normal, tidak ada masalah multikolinearitas dan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Uji T

Berlandaskan perolehan estimasi regresi dapat dilihat Uji t (parsial) menunjukkan variabel UMK mempunyai nilai koefisien 0,123230 dan nilai probabilitasnya yaitu $0,000 < 0,05$ memperlihatkan bahwa UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah. Pada variabel pendidikan diperoleh nilai koefisien -0.045225 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0718 > 0,05$ artinya pendidikan tidak ikut berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 dan koefesienya bertanda negatif, jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien 0.043725 serta nilai probabilitas $0,6312 > 0,05$ maka jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji Koefisien Determinan (R^2) menjelaskan variasi pengaruh UMK, pendidikan, jumlah penduduk diketahui dari nilai R-square (R^2) sebesar 0,997102 jadi 99,7% dipengaruhi oleh ketiga variabel independen tersebut. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh UMK Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan variabel UMK berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kota/kabupaten Jawa Tengah. Sehingga hipotesis, bahwa UMK berdampak positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah diterima. Jadi, kenaikan UMK mengakibatkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja Hasil pengujian ini didukung teori yang dijelaskan oleh (Mankiw Gregory N et al., 2014) jika terjadi keselarasan permintaan dan penawaran, ditambah kondisi pasar yang seimbang maka perusahaan memilih meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebanyak mungkin sebab masih menerima laba dari proporsi upah tersebut. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widayana & Darsana, 2020) mengatakan bahwa upah minimum mempunyai pengaruh yang searah akan

penyerapan tenaga kerja sebab dipengaruhi keadaan pasar tenaga kerja. Menurut Rakhmawati & Boedirochminarni (2018) kondisi peningkatan UMK stabil dari tahun-ketahun dan adanya unjuk kerja menyebabkan melimpahnya angkatan kerja sehingga penduduk terlibat dalam penyerapan tenaga kerja itu, oleh karena nainya UMK berdampak positif signifikan akan penyerapan tenaga kerja.

UMK memiliki pengaruh akan penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah karena dalam menetapkan besarnya telah terjadi kesepakatan yang dinamis antara pengusaha, pemerintah dan tenaga kerja (diwakili serikat buruh) sehingga tidak menjadi masalah jika ada kenaikan, disamping itu didukung produktivitas tenaga kerja yang tinggi dimana akan memperkuat posisinya dipasar tenaga kerja meskipun terjadi kenaikan UMK. Hal ini terbukti dalam 35 kota/kabupaten mengalami kenaikan yang signifikan tahun 2014-2019 berdasarkan kebutuhan hidup layak (KHL) masing-masing daerah. Seperti Kota Semarang waktu 2017 sejumlah Rp. 2.125.000 dan naik menjadi Rp.2.310.087 pada 2018 begitupula kondisi diseluruh daerah di Jawa Tengah terjadi peningkatan (BPS, 2019).

Pengaruh Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dari hasil estimasi diketahui bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di kota/kabupaten Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di kota/kabupaten Jawa Tengah (Yunie, 2020) ditolak. Namun, terdapat kesamaan dengan penelitian dahulu yaitu (Sihombing, 2017) menyatakan bahwa pendidikan memiliki dampak negatif pada penyerapan tenaga kerja, penyebabnya pendidikan dengan tingkat jenjang tinggi maka kesempatan bekerja lebih kecil karena tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja bagi penduduk. Begitupula dengan hasil penelitian Widayana & Darsana (2020) menjelaskan bahwa pendidikan punya pengaruh yang tidak searah terhadap penyerapan tenaga kerja di kota/kabupaten provinsi Bali.

Tidak adanya pengaruh pendidikan SMA-PT terhadap penyerapan tenaga kerja di kota/kabupaten Jawa Tengah. Mungkin banyak tenaga kerja yang masuk lapangan kerja dengan pendidikan rendah (dibawah SMA-PT) untuk dipekerjakan sebagai buruh. Dan sekitar 66% penduduk Jawa Tengah bekerja disektor informal sebagai petani karena pendidikan yang dimiliki tergolong rendah (Wiendyawati, 2020). Dalam memperoleh pekerjaan itu tidak memerlukan pendidikan tinggi. Di kota/kabupaten Jawa Tengah banyak siswa yang tidak melanjutkan pendidikan karena beberapa alasan seperti tidak memiliki biaya untuk melanjutkan, memilih bekerja/menikah dan tidak diterima disekolah/masih menunggu pengumuman (Susenas, 2014). Tamatan tingkat SMA-PT tertinggi didominasi daerah Kota yaitu kota Semarang (56,12%), kota Magelang (55,08%) dan kota Surakarta (57,74%). Dan kondisi tersebut dari tahun 2014-2019 mengalami ketidakstabilan penduduk

tamatatan SMA-PT tergantung kondisi ekonomi dan instansi pendidikan (Statistik pendidikan Jawa Tengah, 2016).

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Estimasi terhadap model regresi yang dilakukan memperlihatkan variabel jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah diterima. Hal ini terjadi karena setiap kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan berkurangnya penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Jefry et al., 2019) jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan kerja, peningkatan kuantitas penduduk tidak selalu diikuti permintaan tenaga kerja tergantung kebutuhan perusahaan saat itu. Listyaningsih (2019) menyatakan banyaknya total penduduk namun tidak diiringi lowongan kerja cukup disetiap daerah dapat memberikan dampak negatif bagi penyerapan tenaga kerja sendiri.

Jumlah penduduk di kota/kabupaten Jawa Tengah tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena jumlahnya yang terlalu besar namun tidak diimbangi lapangan kerja memadai, ini menimbulkan suatu masalah karena penduduk belum memiliki pekerjaan atau masih dikatakan pengangguran. Kualitas penduduknya juga tergolong rendah akibatnya peningkatan penduduk justru dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja. Selama rentang waktu 2014-2019 hampir semua kota/kabupaten Jawa Tengah mengalami pertumbuhan penduduk salah satunya tahun 2017-2018 naik sebesar 0,68% (BPS, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil pengujian model pada bagian sebelumnya mengenai pengaruh UMK, Pendidikan, Jumlah Penduduk akan Penyerapan Tenaga Kerja yang terdapat dikota/kabupaten Jawa Tengah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel UMK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah, dapat dijelaskan apabila terjadi kenaikan UMK maka diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja.
2. Variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah artinya pendidikan tamatan SMA-PT tidak mempunyai pengaruh langsung dalam penyerapan tenaga kerja.
3. Variabel jumlah penduduk punya pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikota/kabupaten Jawa Tengah. Berarti jika ada kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan berkurangnya penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah.

Saran

Berlandaskan hasil penelitian, maka dapat disampaikan saran peneliti berguna dalam memaksimalkan penyerapan tenaga kerja, sebagai berikut:

1. Diharapkan pemerintah terus memantau perkembangan UMK setiap tahunnya berdasarkan KHL dimasing-masing daerah, dengan adanya kenaikan UMK mampu merangsang tingkat konsumsi penduduk dimana berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dalam penentuan UMK pemerintah dapat menjadi penengah antara pengusaha dan tenaga kerja agar mencapai keadilan dan sesuai dengan produktivitas yang dihasilkan.
2. Memprioritaskan dan menumbuhkan kesadaran mengenai pendidikan kepada masyarakat agar kualitas SDM yang dimiliki semakin tinggi sesuai kebutuhan pasar tenaga kerja. Melalui pendidikan dapat mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja. Di setiap kota/kabupaten Jawa Tengah rata-rata penduduknya masih menempuh pendidikan rendah. Diharapkan pemerintah memperluas jangkauan, pelayanan pendidikan dan memberikan bantuan bagi siswa yang perekonominya kurang agar bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang tinggi.
3. Diharapkan pemerintah menyediakan lapangan kerja baru yang berorientasi pada penyerapan tenaga kerja. Sehingga kenaikan jumlah penduduk tidak menjadi permasalahan dan dapat membantu meningkatkan dan mempercepat pembangunan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, & Effendi, M. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014-2018. *Ilmu Ekonomi Pembangunan*, 3(2): 500–515.
- Biamrillah, A., & Nurhayati, F. S. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Karesidenan Semarang. *STIKES PKU Muhammadiyah Surakarta*, 325–340.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kebutuhan Hidup Layak dan Upah Minimum Kabupaten/Kota. Jawa Tengah: BPS*
- Badan Pusat Statistik. *Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Terbanyak dan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Jawa Tengah: BPS*
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Tingkat Pengangguran Terbuka.. Indonesia: BPS*
- Buchari, I. 2016. Pengaruh Upah Minimum Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sumatera Tahun 2012-2015. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 73–85.
- Djupiansyah, G. 2017. Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Berau. *Jurnal Eksekutif*, 14(2), 332–354.

- Fachreza, A. N. 2015. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Kontruksi Dikabupaten/kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 14.
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econmetric*. Mc. Graw Hill.
- Hartono, R., Busari, A., & Awaluddin, M. 2018. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kota (UMK) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Journal Inovasi*, 14(1), 36–43.
- Hindun, H. 2019. Pendidikan, Pendapatan Nasional, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 3(1), 15-22.
- Idham, M. A., & Satrianto, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Industri Dan Perdagangan Di Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat. *Jurnal EcoGenen*, 1(3), 634–639.
- Intradewa, I. G. A., & Natha, K. S. 2013. Pengaruh Inflasi, PDRB dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Bali. *EP Unud*, 8(4), 923–950.
- Jayani, H. D. 2019. *Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Barat Paling Tinggi*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/07/tingkat-pengangguran-terbuka-di-jawa-barat-paling-tinggi>. Dikases 04 Februari 2021
- Jefry, K. A., Masinambow, A. J., & Geoge, K. V. M. 2019. Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Tingkat Upah Terhadap Penyerapan Tenaga di Kota Manado. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(10),2–18.
- Latri, W., & Heny Rahmatulah. 2018 .Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa. *Gama Societa*, 1(1), 96–102.
- Lavrinovicha, I., Lavrinenko, O., & Teivans-Treinovskis, J. 2015. Influence of Education on Unemployment Rate and Incomes of Residents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 3824–3831.
- Listyaningsih, D. W. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Tengah. *Publikasi Ilmiah*, 1–14.
- Mankiw Gregory N, Quah, E., & Wilson, P. 2014. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta Selatan.
- Mulyadi, A., Hardiani, Etik. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Kecil di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Industri Dan Moneter*, 6(1), 2303–1204.
- Okudaira, H., Takizawa, M., & Yamanouchi, K. 2019. Minimum wage effects across heterogeneous markets. *Labour Economics*, 59, 110–122.
- Purnomo, K. A. 2019. *Pengolahan Riset Ekonomi jadi Mudah Dengan IBM SPSS*.

CV Jakad Publishing. Surabaya.

- Purwanto, A. 2020. *Daerah Provinsi Jawa Tengah*. Kompas.Id. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/profil/daerah/provinsi-jawa-tengah>. Diakses 30 Januari 2021,
- Putri, A. N., & Soelistyo, A. 2018. Analisis Pengaruh Upah, PDRB, dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Gerbangkertasusila Tahun 2012-2016. *Jurnal Ilmu Ekonomi*.2(3), 357–371.
- Rakhmawati, A., & Boedirochminarni, A. 2018. Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 74–82.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Deepublisher. Yogyakarta.
- Rusniati, R., & Agustin, A. F. 2018. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 34–42.
- Sari, N., Yulmardi, & Bhakti, A. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Jambi. *Jurnal Ekonomi Sumber Daya Dan Lingkungan*, 5(1), 33–41.
- Sihombing, F. N. 2017. Kontribusi Tingkat Pendidikan Dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Medan Tahun 2012-2015. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. 55(1), 2015–2018.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS* (Edisi 1). PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Statistik pendidikan. 2016. *Statistik Pendidikan Provinsi Jawa Tengah*. Jawa Tengah: BPS.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, S. 2015. *Mikro Ekonomi*. Edisi ke 3. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sulistiawati, R. 2012. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Eksos*, 8(3), 195–211.
- Todaro, P. M., & Smith, C. S. 2009. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi 11. Erlangga. Jakarta
- Wasilaputri, F. R. 2016. Pengaruh Upah Minimum Provinsi, PDRB dan

Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(3), 243–250.

Widarjono, A. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*: Ekonesia. Yogyakarta.

Widayana, B. A. B. I., & Darsana, B. I. 2020. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umk, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1(9), 57–72.

Wiendyawati, Y. 2020. *Melimpahnya Tenaga Kerja di Jateng pada Era Industri 4.0*. Radar. <https://radarsemarang-jawapos-com>. Diakses Tanggal 1 Maret 2021

Wilis, R. 2016. Analisis Pengaruh Upah Minimum, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Berdasarkan Pendidikan. *El Dinar*, 3(1), 12–26.

Wu, S. 2018. *10 Negara dengan Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia*. IDN Times. <https://www-idntimes-com./life/education/suci-wu-1/negara-dengan-sistem-pendidikan-terbaik-di-dunia-c1c2/full>. Diakses Tanggal 28 Januari 2021

Yunie, R. 2020. Pengaruh Upah dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Development*. 8(1), 114–128.